

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan kemunculan virus baru yang disebut *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) dengan kasus pertama di Wuhan Provinsi Huabei pada akhir Desember 2019. Pada tanggal 30 Januari 2020, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan Covid-19 sebagai darurat kesehatan global atau *Public Health of Internasional Concern* (PHEIC) karena wabah ini dianggap sebagai peristiwa yang menjadi resiko kesehatan publik melalui penyebaran global sehingga memerlukan respon internasional yang terkoordinasi. Dengan semakin mewabahnya Covid-19 ini, pada tanggal 11 Maret 2020, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan status terbaru Covid-19 sebagai pandemi karena wabah ini tidak hanya sekedar menjadi resiko kesehatan publik, melainkan krisis yang menyerang berbagai aspek kehidupan baik itu ekonomi, sosial hingga politik (Susilo, A, dkk, 2020).

Sejak Badan kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan status Covid-19 sebagai pandemi, menindaklanjuti hal tersebut pemerintah Indonesia bekerja keras untuk menekan angka penularan dan kematian akibat virus ini. Salah satu upaya yang ditempuh adalah pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut adalah penerapan *physical distancing* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). *Physical distancing* sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya menjaga jarak fisik

antara satu orang dengan orang lainnya dengan cara membatasi aktivitas di luar rumah. Namun ketika tetap harus beraktivitas diluar rumah setidaknya menjaga jarak 1 hingga 2 meter dari orang lain (Public Health Ontario, 2020). Implikasi kebijakan *physical distancing* tersebut secara kontekstual di lapangan dapat berupa himbauan untuk bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Dalam sektor pendidikan, hal tersebut telah membuat siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan diliburkan dari kegiatan tatap muka di sekolah dan digantikan dengan metode pembelajaran jarak jauh berbasis internet atau yang saat ini dikenal dengan pembelajaran *online* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran antara pendidik kepada peserta didik serta terjalinnya hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran *online* secara efektif dapat dilaksanakan meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda dan bahkan dengan jarak yang berjauhan asalkan terhubung dengan jaringan internet.

Kominfo melaporkan telah terjadi peningkatan trafik penggunaan data internet sebesar 5%-10% selama masa pandemi dan diperkirakan potensi peningkatan trafik akan tetap naik hingga 40% (kominfo, 2020). Laporan tersebut sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* yang menunjukkan bahwa pada masa pandemi rata-rata penggunaan internet bisa mencapai 7-10 jam sehari sedangkan sebelum pandemi rata-rata hanya 4-6 jam

dalam sehari (inews.id 2020). Peningkatan ini didasari karena kondisi individu yang terisolasi selama pandemi sehingga membutuhkan cara untuk tetap terhubung secara sosial dan dapat menyelesaikan tugas-tugas meski tetap berjauhan secara fisik.

Berdasarkan rentang usia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII (2018) menemukan bahwa pengguna internet terbanyak terdapat pada usia 15 hingga 19 tahun, yang mana usia ini masih tergolong pada usia remaja. Menurut Hurlock (2003) remaja didefinisikan sebagai usia transisi, ketika seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang penuh ketergantungan, akan tetapi belum dapat sepenuhnya menjadi mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan, usia remaja dimulai pada 13 tahun dan akan berakhir pada usia 18 tahun. Hurlock (2003) mengatakan dalam proses perkembangannya remaja melakukan aktivitas yang aktif dalam hal mengeksplorasi, hal ini disebabkan karena remaja memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi daripada tahapan perkembangan lainnya, sehingga dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, kondisi ini menciptakan sebuah peluang besar bagi remaja untuk mencoba berbagai hal, mencari tahu semua yang ingin diketahuinya dengan sangat mudah cukup dengan mengakses internet.

Sebagai individu yang terlahir dan tumbuh dengan pemanfaatan internet sebagai bagian dari hidup dan kesehariannya, baik berupa pemanfaatan media sosial, video *streaming*, pembelajaran hingga *game online*, berdasarkan riset yang dilakukan Kominfo (2014) didapatkan kesimpulan bahwa remaja memiliki tiga motivasi utama untuk mengakses internet yaitu : untuk mencari informasi, untuk

terhubung dengan teman-temannya dan untuk mencari hiburan. Hasil riset ini diperkuat dengan riset yang dilansir oleh Mitchell Kapoor (Kemdikbud, 2017) yang menunjukkan bahwa remaja memiliki keahlian untuk mengakses media digital namun belum mengimbangi kemampuan penggunaan media digitalnya untuk kepentingan memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengembangan diri dan tak jarang pula remaja masih sulit menyaring dampak-dampak negatif dari pemanfaatan media digital itu sendiri.

Dengan kemampuan yang dimiliki remaja dalam menggunakan internet namun belum dapat diimbangi dengan kemahiran dalam memfilter fitur-fitur yang mungkin saja berdampak negatif dan memicu perilaku penggunaan internet beresiko. Perilaku penggunaan internet beresiko dapat ditunjukkan dengan penggunaan internet yang tidak kenal waktu, kebebasan dalam mengakses berbagai fitur yang tidak sesuai, hingga peluang bagi remaja untuk menjadi kecanduan internet yang dapat mengganggu kehidupannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Associated Chamber of Commerce and Industry of India* (Chadirman dkk, 2019) dengan sampel remaja di India menyatakan bahwa durasi waktu mengakses internet mempengaruhi kualitas kesehatan remaja, remaja akan mengalami kesulitan tidur, menurunnya kemampuan bersosialisasi hingga meningkatnya resiko terpaparnya dari kejahatan online. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Wach, dkk (dalam paluckaite & Maulaitiene (2016) menemukan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan remaja dalam penggunaan internet, semakin cenderung mereka dapat terlibat dalam perilaku online beresiko. Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi orang tua dalam

memberikan pemantauan terhadap penggunaan internet pada remaja terlebih di masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan intensitas penggunaan internet remaja meningkat dibandingkan sebelum masa pandemi terjadi. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Henderson (2002) membuktikan bahwa pemantauan orang tua dalam pendidikan remaja dirumah berhubungan dengan potensi remaja, perilaku anak dan budaya remaja. Pemantauan orang tua dirumah terhadap prestasi belajar remaja merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga, baik yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja (Henderson, 2002) terlebih pada masa pandemi karena remaja menjalani pembelajaran secara online yang memicu peningkatan intensitas penggunaan internet.

Untuk menghindari remaja dari penggunaan internet yang beresiko, maka upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua berupa pemberian batasan dan aturan-aturan sehingga bisa menjadi bentuk kontrol orang tua terhadap remaja sehingga orang tua dapat mempengaruhi perilaku remaja. Kontrol yang ditetapkan orang tua ini dapat bermanfaat untuk mengurangi atau menghindari perilaku melanggar karena remaja menyadari bahwa orang tua mereka akan memeriksa kepatuhan mereka terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Serta orang tua juga dapat mengendalikan perilaku remaja melalui hukuman-hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Selain itu usaha yang perlu dilakukan orang tua sebagai bentuk pencegahan agar remaja terhindar dari perilaku penggunaan internet beresiko adalah dengan cara mencari informasi dari lingkungan remaja. Selain orang tua, remaja juga memiliki peranan penting berupa kesediaannya untuk memberi tahu dan terbuka kepada orang tua mereka sehingga

orang tua mengetahui tentang anak-anaknya dan inilah yang dinamakan *parental monitoring*.

Stattin dan Kerr (2000) mendefinisikan *parental monitoring* (pemantauan orang tua) sebagai pengetahuan orang tua tentang keberadaan, aktivitas dan asosiasi anaknya. Orang tua yang mengetahui apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka dapat mendeteksi ketika anak mulai terlibat dalam aktivitas yang menimbulkan resiko dan mengurangi peluang terjadinya masalah dengan menjauhkan anak-anak mereka dari situasi yang beresiko (Biglan, 2003). Terdapat banyak bukti empiris berdasarkan studi cross-sectional dan longitudinal menunjukkan bahwa tingkat *parental monitoring* yang tinggi berkaitan dengan prestasi akademik yang baik, kenakalan yang lebih rendah, dan perilaku pengambilan resiko yang mengancam kesehatan yang rendah serta perilaku antisosial (Lee et al, 2019).

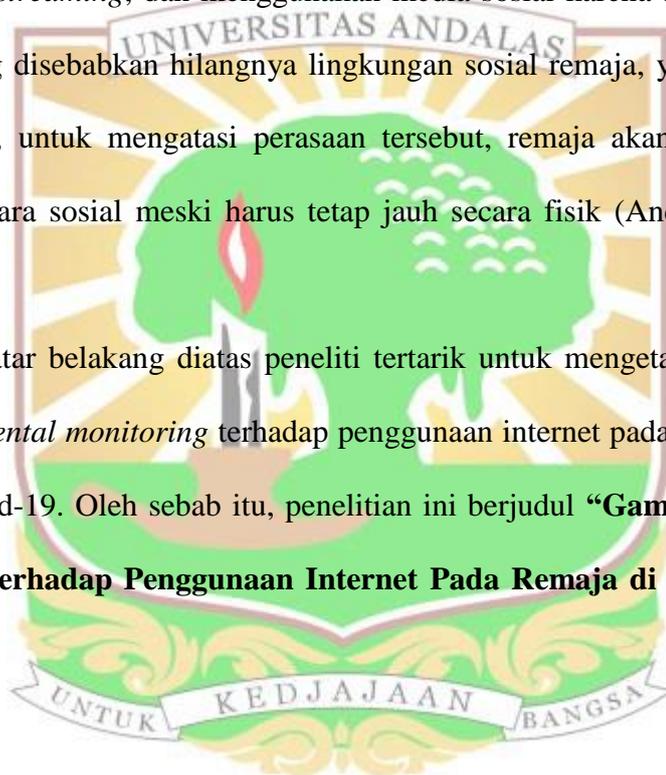
Salah satu peranan *parental monitoring* pada perilaku remaja yang dapat dilakukan selama masa pandemi ini adalah pencegahan penggunaan internet beresiko pada remaja. Mengingat waktu yang dihabiskan untuk penggunaan internet menjadi lebih banyak, bahkan remaja yang biasanya tidak terbiasa dalam penggunaan internet, pada kondisi ini harus lebih aktif dalam penggunaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lin et al (Eaton & Urban, 2016) yang menilai hubungan *parental monitoring* dengan perilaku penggunaan internet pada 1.289 remaja di Taiwan mendapatkan hasil bahwa *parental monitoring* dikaitkan dengan penurunan signifikan terhadap perilaku penggunaan internet berlebih pada perilaku beresiko akibat penggunaan internet. Selain itu, penelitian yang dilakukan terkait pemantauan orang tua dalam penggunaan internet yang dilakukan oleh Palar dkk

(2017) dengan populasi penelitian keluarga yang memiliki anak remaja rentang usia 12-14 tahun. Dengan sampel sebanyak 34 Kepala Keluarga, Didapatkan adanya hubungan antara peran orang tua dalam menghindari dampak negatif penggunaan internet pada remaja. Apabila peran orang tua semakin besar, maka perilaku remaja dalam menggunakan internet juga akan baik, namun sebaliknya bila peran orang tua kurang baik dalam memberikan pemantauan maka perilaku anakpun akan kurang baik karena kurangnya pemberian batasan dan penjelasan tentang bagaimana pemanfaatan teknologi yang tepat (Palar, 2017).

Dengan semakin aktifnya remaja terlibat dalam penggunaan internet selama masa pandemi, bentuk upaya pemantauan yang dapat dilakukan oleh orang tua bisa berupa menanyakan jadwal pembelajaran online yang diikuti remaja pada setiap harinya, menentukan batas penggunaan internet, mengetahui waktu dan tempat bagi remaja dalam penggunaan internet saat tidak berada di dekat orang tua atau menanyakan kepada remaja terkait fitur apa yang tengah di akses. Selain itu dari riset yang dilakukan Kominfo dan UNICEF (kominfo, 2014) terkait perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet didapatkan rekomendasi bahwa orang tua harus memberikan pemantauan, mengawasi dan mendampingi remaja dalam aktivitas digitalnya. Salah satu cara sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan menjadi “teman” remaja di dunia maya. Di sini orang tua dapat bergabung dan berkomunikasi dengan remaja serta memastikan remaja memiliki lingkungan yang aman dan positif bagi perkembangannya di dunia *cyber* (kominfo, 2014).

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan di atas *parental monitoring* sangat dibutuhkan terhadap penggunaan internet pada remaja di masa pandemi Covid-19. Dengan keadaan sekolah yang diliburkan serta diterapkannya sistem pembelajaran *online*, remaja akan mengalami peningkatan intensitas penggunaan internet. Selain pemanfaatan internet untuk keperluan pembelajaran *online*, remaja juga menghabiskan banyak waktu untuk mencari hiburan berupa bermain *game online*, nonton video *streaming*, dan menggunakan media sosial karena adanya perasaan terisolasi yang disebabkan hilangnya lingkungan sosial remaja, yaitu lingkungan teman sebaya, untuk mengatasi perasaan tersebut, remaja akan berupaya agar terhubung secara sosial meski harus tetap jauh secara fisik (Anderson & Jiang, 2018).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *parental monitoring* terhadap penggunaan internet pada remaja di masa pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul **“Gambaran *Parental Monitoring* Terhadap Penggunaan Internet Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19”**.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yaitu “Gambaran *Parental Monitoring* Terhadap Penggunaan Internet Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran *parental monitoring* terhadap penggunaan internet pada remaja di masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan dan informasi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa yaitu tentang *parental monitoring*, sehingga dapat dijadikan salah satu referensi atau acuan untuk melakukan penelitian dengan pembahasan yang hampir sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran *parental monitoring* terhadap penggunaan internet pada remaja di tengah masa pandemi Covid-19.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan terkait latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori yang mendasari permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, meliputi landasan teori dari *Parental monitoring*, remaja, internet dan pandemi Covid-19.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan alat bantu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian secara deskriptif dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian

